

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses bimbingan yang sangat menentukan corak pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kedewasaan, dan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara Indonesia harus mengikuti jenjang Pendidikan (Siregar, 2018:2), ini tertuang pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Salah satu pendidikan formal/informal untuk anak usia dini pada umur 3-6 tahun adalah TK (Taman Kanak-Kanak), RA (Raudhatul Athfah), PAUD (Pendidikan Anak Usia dini). Menurut peraturan pemerintah RI no 27 tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah bahwa Lingkup materi dan kompetensi menuju tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak. Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain. Fisik-motorik sebagaimana meliputi: a. motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor. non-lokomotor, dan mengikuti aturan; b. motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk: dan c. kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya (Fazrin, Saputro, Chusnatayaini, & Ningrum, 2017:28).

Pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah

afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan) (Mayasari, 2020:79). Kognitif sebagaimana dimaksud meliputi: a. belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; b. berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan c. berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar. (Fazrin et al., 2017:28-29).

Sosial-emosional meliputi: a. kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; b. rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan c. perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. Seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama (Fazrin et al., 2017:29).

Yang dimaksud kategori kemampuan psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi, tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi saraf otot; jadi menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Oleh Bloom kemampuan psikomotor belum diklasifikasikan sebagai yang terdapat pada kemampuan kognitif dan kemampuan afektif. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa kemampuan psikomotor ini menyangkut kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, melekkuk, mengangkat, dan berlari (Arbangi, 2016:189).

Anak-anak usia dini biasanya koordinasi visio-motorik telah berkembang pesat. Karena itu, seringkali kita dapat melihat bahwa pada anak yang berusia 2

hingga 4 tahun mampu menggambar beberapa benda yang baru saja ia lihat. Hal ini menandakan bahwa apa yang telah ia lihat dapat dimanipulasikan secara motorik pada bentuk gambar. Ketika anak di sekolah ia akan diajarkan berbagai keterampilan yang berguna untuk melatih koordinasi psikomotoriknya, seperti permainan atau kegiatan menyanyi sambil menari (Iswidharmanjaya, Svastiningrum, & Agency, 2008:42).

Para pendidik hendaknya menyadari bahwa mereka bertanggung jawab membimbing perkembangan anak agar tugas perkembangan anak pada periode itu tercapai dengan optimal. Artinya guru harus mengetahui tugas-tugas perkembangan apa saja yang harus dikuasai anak pada periode tertentu. Pada anak prasekolah usia 4-5 tahun, ini berada pada periode perkembangan yang disebut dengan periode inisiatif mereka akan menampakkan aktifitas fisik dan mental yang tinggi. Secara fisik mereka bergerak lebih lincah, lebih jauh dan lebih beragam dibanding dengan aktifitas fisik pada periode perkembangan sebelumnya. Oleh karena itu mereka sangat tertarik mempelajari berbagaimacam keterampilan fisik, seperti melompat, berlari, memanjat, berayun dan berbagai gerakan lainnya (Desmariansi & Jendriadi, 2020:7-8).

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, karena guru merupakan orang yang secara langsung memberikan materi pelajaran kepada siswa, sehingga siswa merupakan kunci utama dalam keberhasilan belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu mengorganisasikan materi dan kegiatan pembelajaran sedemikian rupa, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Guru juga harus mampu menerapkan metode mengajar yang tepat yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Seorang siswa dikatakan dapat mencapai perkembangannya secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan hasil belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya. Siswa merupakan individu yang secara langsung melakukan proses pembelajaran, sehingga siswa harus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif. Siswa harus mampu pula mengungkapkan gagasan-gagasan. serta mampu menyertakan segala aspek yang ada pada dirinya baik kecerdasan, minat, perhatian, motivasi,

cara belajar dan disiplin belajar, sehingga akan mencapai hasil belajar yang memuaskan (Kadir, 2019:227).

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, masih banyak siswa atau peserta didik yang mengalami kesulitan ketika menulis karangan berdasarkan pengalaman, kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik tersebut adalah, siswa kurang mampu menggunakan dan memilih kata dalam menuangkan buah pikirannya, sering mengulang kata “lalu” dan “terus”. Masalah lainnya adalah isi kalimat relatif tidak menggambarkan topik yang sedang ditulis oleh siswa, kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidakberkesinambungan atau tidak memiliki kohesi. Paragraf yang satu dengan paragraf yang lain tidak saling berhubungan atau tidak koheren. Guru jarang memberi latihan menulis khususnya menulis karangan berdasarkan pengalaman kepada peserta didik (Ismail & Budian, 2019: 1315).

Solusi yang memungkinkan mengatasi masalah dalam hal ini adalah dengan menggunakan model Critical incident sebagai suatu cara mempermudah siswa menemukan konsep dan ide cerita dalam mengarang dan dapat menambah wawasan serta memotivasi peserta didik agar dapat mengarang berdasarkan pengalaman dan pengamatan secara langsung yang dimiliki oleh peserta didik. Critical incident adalah metode yang mengajak peserta didik untuk mengingat pengalaman yang kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian wajar bila dikatakan bahwa dengan menggunakan Critical incident akan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. (Nursisto, 2000: 4 dalam Ismail, J., & Budian, 2019:1315). Salah satu caranya dengan digunakan strategi pembelajaran critical incident (pengalaman penting) dengan cara anak dilibatkan untuk berbicara tentang pengalaman pribadinya dalam kegiatan pembelajaran (Amin, 2015:111). Sehingga dengan demikian dari pembahasan di atas dapat disimpulkan suatu bahan ajar atau materi bisa mudah dipahami dan masuk dalam struktur kognitif apabila terkandung makna dan terkait dengan apa yang ada dalam struktur kognitif anak.

Mempertimbangkan Critical incident adalah pendekatan yang berguna untuk membantu guru membangun hubungan antara teori dan praktik dan merupakan sarana yang dapat digunakan guru untuk terus berkembang saat

mengajar. Critical incident menimbulkan anomali khusus bagi seorang guru antara apa yang dikonseptualisasikan sebagai praktik dan pengalaman kelas aktual yang mungkin bertentangan dengan konseptualisasi semacam itu. Selain itu, Critical incident juga dapat muncul ketika pengalaman di kelas bertentangan dengan keputusan mengajar di masa lalu, yang menyebabkan guru merasakan disonansi antara keyakinan dan teori mereka dan praktik mereka yang sebenarnya. Dengan merenungkan kejadian seperti itu, guru dapat memperoleh wawasan dan mereka yang bekerja dengan guru mungkin lebih mampu memahami pemikiran mereka (Farrell & Baecher, 2017).

Mengajar adalah acara yang serba cepat dan guru jarang memiliki kemewahan untuk mundur dan dengan hati-hati mempertimbangkan bagaimana mendekati masalah yang muncul. Guru dihimbau untuk membuat banyak keputusan instan setiap hari, sebagai tanggapan atas pertanyaan dari siswa yang membutuhkan jawaban segera, perilaku siswa, dan banyak masalah kompleks lainnya yang memerlukan reaksi segera karena suasana kelas di masa depan untuk hari itu, minggu itu, atau keseluruhan tahun mungkin bergantung padanya. Banyak program pendidikan guru tidak mempersiapkan guru pemula untuk mengenali dilema pengajaran seperti itu, tetapi ini berasal dari praktik dan oleh karena itu perlu didokumentasikan dan diajarkan (Farrell & Baecher, 2017).

Kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto selama ini sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada rutinitas keseharian saat antri untuk mencuci tangan dan saat makan bekal bersama. Namun yang menjadi persoalan pada aspek kemampuan psikomotor yaitu Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing menerobos pagar dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam) masih kurang sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut kemampuan psikomotor pada 16 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional dan menggunakan media yang monoton pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto masih kurang, hal ini terlihat pada observasi pra penelitian ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing menerobos pagar dan bagaimana menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam), sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan

kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto tersebut, peneliti ingin menerapkan strategi pembelajaran critical incident sebagai solusi agar kemampuan psikomotor anak meningkat.

Penerapan strategi pembelajaran critical incident sebagai diharapkan dapat meningkatkan kemampuan psikomotor anak. Terkait dengan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian dengan judul “Penerapan strategi pembelajaran critical incident untuk meningkatkan kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan observasi pra penelitian, kemampuan psikomotor pada 16 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana Menebalkan gambar bergaris putus-putus dan menirukan cara kucing menerobos pagar dan menebalkan tulisan bergaris putus-putus (Ayam), anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru.
2. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto tersebut, Penerapan strategi pembelajaran critical incident belum digunakan sebagai solusi agar kemampuan psikomotor anak meningkat.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti, maka pada penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto yang berjumlah 16 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan kemampuan psikomotor anak.

3. model/strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran critical incident.
4. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 (1. Juli Sd. 31 Agustus 2020)

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan psikomotor anak yang diajar sebelum menggunakan strategi pembelajaran critical incident dan setelah menggunakan strategi pembelajaran critical incident pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto?
2. Apakah terdapat interaksi strategi pembelajaran critical incident terhadap kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan psikomotor anak yang diajar sebelum menggunakan strategi pembelajaran critical incident dan setelah menggunakan strategi pembelajaran critical incident pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto.
2. Mendeskripsikan interaksi strategi pembelajaran critical incident terhadap kemampuan psikomotor pada kelompok B RA. Roudlotul Ulum Tuwiri - Seduri - Mojosari - Mojokerto.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah:
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model /strategi pembelajaran strategi pembelajaran critical incident.

- b. Sebagai bahan referensi untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan strategi pembelajaran critical incident dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan psikomotor anak.
2. Bagi guru:
 - a. Memberikan motivasi kepada guru khususnya guru Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengembangkan strategi pembelajaran critical incident.
 - b. Menambah wawasan guru tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan psikomotor anak.
 - c. Sebagai rujukan atau gambaran bagaimana penerapan strategi pembelajaran critical incident dapat meningkatkan kemampuan psikomotor anak.
3. Bagi Anak:

Pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal khususnya aspek kemampuan psikomotor dengan menerapkan strategi pembelajaran critical incident.
4. Bagi peneliti:

Untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.